

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB

A. Riwayat Hidupnya

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.¹ Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.²

Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Bapanya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita

¹ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hlm. 386.

² Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca Koran.³

Ayahnya di panggil ke hadrat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁴

B. Proses Pendidikannya

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan al- Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al- Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al-

³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

⁴*Ibid.*

Imam Hasan al- Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.⁵

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Melaluinya dibukakan pintu- pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran- pemikiran dan pendapat- pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.⁶

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan- rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal- proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendakinya.⁷

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah- sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian

⁵*Op. Cit*, hlm. 286.

⁶Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op. Cit*, hlm. 27.

⁷*Ibid.*, hlm. 28.

berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun.⁸ Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun.

Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.⁹

C. Perjalanannya

Sayyid Quthb adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran- pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.¹⁰

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama

⁸*Ibid.*

⁹Nuim Hidayat, *Op.Cit*, hlm.41.

¹⁰ K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1.

setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem social kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialism yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas.

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *amil* (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang “tentara” dalam *Jemaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip- prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin*.¹¹

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke

¹¹*Ibid*, hlm. 44.

rumah Sayyid untuk menggariskan langkah- langkah bagi keberhasilan revolusi.

Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan- pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah ats- Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan- kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolak. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.¹²

Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama. Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian , tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama- sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan-rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain- lain dan dijatuhi hukuman lima belas tahun “kerja keras” seras mendapat berbagai jenis seksaan yang buas.¹³

¹²*Ibid*, hlm. 11.

¹³*Ibid*, hlm. 12.

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dan menulis beberapa buah buku termasuk *Hadzad Diin* (Inilah Islam) dan *Al- MustaqbalHadzad Diin* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku *Ma'alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965. ¹⁴*Tafsir Fi Zhilal al- qur'an*akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini.

Menurut Dr. Abdullah Azzam (tokoh mujahidin Afghanistan dan sering disebut- sebut sebagai sahabat dan guru Usamah bin Ladin) pada tahun 1965 itu, Dinas intelijen mengirim surat kepada Gamal Abdul Nasser. Surat itu menyatakan, “Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma'alim fith Thariq* (petunjuk jalan) karangan Sayyid Quthb banyak tersebar di pasar-pasar.Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat.Semuanya dibeli oleh kaum militan”.¹⁵

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid*, hlm 13.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira- kira 20 000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sidis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa bertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthb dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.¹⁶

Meskipun di hadapan tekanan berbagai demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap menginstuksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb dan saudar- saudaranya.¹⁷

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats- Tsaniah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media

¹⁶Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 34.

¹⁷*Ibid*, hlm. 36.

massa, “ Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy!”.¹⁸

D. Karya- Karyanya

Karya- karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara- negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut- pengikut Ikhwanul Muslimin, hamper dipastikan di sana ada buku- bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka.

Buku- buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

19

1. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
2. *As- Sathi' al- Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu- satunya, terbit Februari 1935.
3. *Naqd Kitab “Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr” li ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
4. *At- Tashwir al- Fanni fil-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹ Nuim Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 22.

5. *Al- Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Thilf min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
7. *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
10. *Mashahid al-Qiyamah fil-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
11. *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al- Qashash ad- Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
13. *Al- Jadid al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
14. *Al- Adalah al-Ijtima' iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
15. *Ma'rakah al-Islam wa ar- Ra' simaliyah*, terbit Februari 1951.
16. *As- Salam al- Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
17. *Tafsir Fi-Zhilal al-Qur'an*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.

18. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al- Khatib, terbit 1953.
19. *Al- Mustaqbal li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
20. *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur- unurnya.
21. *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*.
22. *Ma' alim fith-Thariq*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:²⁰

1. *Ma' alim fith-Thariq*.
2. *Fi- Zhilal as-Sirah*.
3. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami*.
4. *Fi Maukib al-Iman*.
5. *Nahwu Mujtama' Islami*.
6. *Hadza al-Qur'an*.
7. *Awwaliyat li Hadza ad-Din*.
8. *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*.

²⁰*Ibid*, hlm. 24.

Tujuan-tujuan yang dituliskan Tafsir Fi- Zhilal al-Qur'an oleh Sayyid Quthb menurut al- Khalidi adalah sebagai berikut : ²¹

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan al- Qur'an. Sayyid Quthb menyatakan “ Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zhilal*, jangan sampai *Zhilal* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zhilal* agar bias dekat kepada al- Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Zhilal* ini.

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menggariskan jalan yang mereka laui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri- ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri- ciri Islami yang Qur'ani.

²¹*Ibid*, hlm. 28.

Keempat, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepibadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri- cirinya, factor-factor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakkan dan jihad untuk membanggunya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. Di atas nash-nash al-Qur'an, arahan-arahan dan manhaj- manhajnya sebagai bentuk nyata yang bias dijadikan teladan, misal dan contoh bagi para aktivis.

E. Metode Penafsirannya

Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat- ayat al- Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushhafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *sabab an- Nuzul*, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-

pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut.

Seungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan al-Qur'an serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.²²

Tahap pertama, ia mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat al-Qur'an secara utuh beberapa kali, kadang pembacaan ini diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan,

²²Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 176.

mengemukakan pendapat- pendapat atau mengutip bebearapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab- kitab tafsir untuk mengetahui *asbabun-nuzul*, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sah tentang penafsiran ayat.

Kembalinya Sayyid Quthb kepada rujukan- rujukan dan sumber- sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam *Zhilal* bukanlah perkataan sastera sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang ditunjukkan oleh karakter *Zhilal*, dan juga bukan sekadar karangan atau gagasan- gagasan saja.

Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya. *Tafsir Zhilal* berdiri atas keilmiahan dan metodologi ini. Ia selalu tunduk kepada syarat- syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah.

Dalam *Zhilal*, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk.

Pertama, mengambil pemikiran- pemikiran secara umum, atau petunjuk- petunjuk dan ketentuan- ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti, atau gambaran, atau penjelas, kemudian dikutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.²³

F. Sistematika *Fi Zhilal al- Qur'an*

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat- ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushaf al- Qur'an*, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*.

Mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb meyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau

²³*Ibid*, hlm. 177.

semasa dengannya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.²⁴

²⁴Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 178.